

Peluang Pengembangan Kacang Tanah di Lahan Kering Nusa Tenggara Timur

The Opportunity to Develop Peanuts in Dry Lands of Nusa Tenggara Timur Province

Fachrur Rozi, Imam Sutrisno dan A.A. Rahmianna

Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi
Jl. Raya Kendalpayak km 8 Kotak Pos 66 Malang 65101;
Email: f_rozi13@yahoo.com

NASKAH DITERIMA: 1 JUNI 2016; DISETUJUI UNTUK DITERBITKAN: 8 SEPTEMBER 2016

ABSTRAK

Potensi pertanian lahan kering di Nusa Tenggara Timur (NTT) cukup luas sekitar 1.528.308 ha dan di daerah ini cocok untuk pengembangan kacang tanah. Tanaman kacang tanah masih dibudidayakan secara subsisten sehingga perlu diidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam upaya pengembangannya. Penelitian dilakukan di Kabupaten Sumba Timur pada musim tanam 2015 dengan cara ‘*Rapid Rural Appraisal (RRA)*’. Metode analisis data yaitu analisis SWOT, tabulasi dan tingkat daya saing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kesesuaian lahan untuk kacang tanah total nilai bobot (TNB) 2,0 dan biomas kacang tanah termamfaatkan untuk pakan (TNB=1,1) menjadi faktor penguat internal pengembangan kacang tanah di NTT. Sedang penguat eksternalnya adalah pasar kacang tanah sudah terbentuk (TNB = 2,3) dan permintaan kacang tanah tinggi (1,6). Meskipun ada penghambat seperti faktor benih kacang tanah bermutu rendah (TNB=1,2) dan ada ancaman seperti faktor kekeringan (TNB=1,2), tetapi pengaruhnya lebih kecil dibanding penguat dan potensi sumberdaya yang dimiliki. Strategi pengembangan yang digunakan adalah (1) pengelolaan usahatani yang saat ini harus dilakukan lebih intensif dengan penggunaan VUB kacang tanah dan teknologi tanam, (2) peningkatan skala usaha dengan memanfaatkan lahan-lahan kosong dan peningkatan indeks pertanaman (IP). Komoditas kacang tanah dapat berkompetisi dengan jagung dan sorgum dan peningkatan daya saingnya mudah dilakukan dengan penggunaan VUB kacang tanah yang telah tersedia sesuai dengan agroekologi dan preferensi petani di NTT. Nilai ekonomi dalam pendapatan komoditas kacang tanah saat ini berkontribusi sebesar 30% terhadap pengeluaran keluarga dan berpeluang dapat ditingkatkan.

Kata kunci: pengembangan, *Arachis hypogaea*, lahan kering, iklim kering

ABSTRACT

In Nusa Tenggara Timur, dry lands that are potential for agriculture is approximately 1,528,308 hectares and these areas are also suitable for peanuts. Nevertheless, peanuts are cultivated with subsistent method

and therefore the identification of limiting and supporting factors for developing peanuts in dry lands is urgently needed. The study was conducted at Sumba Timur District during the growing season of peanuts in year 2015 with a “Rapid Rural Appraisal” (RRA) method. The SWOT, tabulation and competitiveness methods were then applied to analyze the data. The research shows that land suitability and peanut biomass usage for feed with Weighting Value (TNB) of 2.0 and 1.1, respectively, were the internal factors that support peanut development, whereas the external factors that support peanut development was the availability of market (TNB=2.3) and high demand for peanut (TNB=1.6). Low seed quality (TNB=1.2) and drought stress were inhibiting and threatening factors with less influence compared to its strengthening and opportunity factors. The suggested peanut development strategy was 1) intensify the farming system management by using new varieties and cultural technology, 2) increasing business scale and harvest index by enlarging the planting areas. Peanut commodity can compete with maize and sorghum easily with the use of new varieties. The peanut income contribute as many as 30% of family expenditure and it can be potentially increased.

Keywords: development, *Arachis hypogaea*, dry lands, dry climate

PENDAHULUAN

Luas areal pertanaman kacang tanah di Indonesia sekitar 628.660 ha dan produksinya sekitar 763.507 t. Dari tahun ke tahun luas areal pertanaman kacang tanah di Indonesia semakin menyempit, pada tahun 2006 seluas 706.753 ha menjadi 559.230 ha pada tahun 2012 (FAO Stat 2013). Konsumsi kacang tanah di Indonesia sebesar 4,2 kg per kapita pada tahun 2011. Produksi kacang tanah berkurang 74.569 t setiap tahun sementara penduduk dan permintaan pasar dari tahun ke tahun di Indonesia yang mengakibatkan volume impor kacang meningkat (Kasno dan Harnowo 2014). Dengan jumlah penduduk 237 juta jiwa pada tahun

2010 maka diperlukan kacang tanah sebanyak 1 juta t (BPS 2013).

Dengan mempertimbangkan jumlah penduduk Indonesia yang telah mencapai lebih dari 200 juta orang maka potensi permintaan pasar terhadap kacang tanah cukup besar. Permintaan pasar ini belum mencapai titik jenuh sehingga masih terbuka peluang untuk meningkatkan luas areal pertanaman kacang tanah dengan menggunakan varietas unggul dan cara budidaya yang benar (Syahrani 2014).

Kacang tanah termasuk komoditas pangan yang mempunyai nilai ekonomi cukup tinggi (Sembiring *et al.* 2014) dibanding tanaman pangan lain seperti padi, jagung dan kacang-kacangan lain di lahan kering. Hal itu terlihat dari kontribusi komoditas ini terhadap pendapatan wilayah maupun petani (Romaully 2012; Dewan Ketahanan Pangan 2006). Diharapkan daerah dapat menggali potensi produk unggulan yang ada seperti kacang tanah ini, sehingga kita tidak terus bergantung pada impor.

Potensi pertanian lahan kering di NTT sekitar 1.528.308 ha dan berdasarkan kelas kesesuaian lahan terdiri dari daerah dengan kecocokan tinggi (S1) seluas 202.810 ha dan kecocokan sedang (S2) 4.78.930 ha dan kecocokan terbatas (S3) 846.568 ha (Pemda NTT 2015). Salah satu wilayah penghasil kacang tanah terbesar di NTT adalah Kabupaten Sumba Timur. Dengan potensi lahan yang ada, daerah ini cocok untuk pengembangan kacang tanah. Kacang tanah di Kabupaten Sumba, NTT merupakan salah satu komoditas pertanian yang dibudidayakan masyarakat, meskipun masih secara subsisten. Komoditi ini setiap tahun ditanam oleh masyarakat, seperti halnya padi, jagung dan ubi-ubian.

Menurut Byerlee and Collinson (1980) dalam Heriyanto dan Krisdiana (2011) aspek sistem usahatani, teknologi usahatani (tercakup di dalamnya penggunaan varietas) yang digunakan petani sangat di-pengaruhi oleh: 1) Faktor-faktor sosial ekonomi internal, antara lain umur, luas usahatani, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani dan tujuan berusahatani; 2) Faktor-faktor sosial ekonomi eksternal, antara lain pasar masukan dan luaran, ke-lembaga-an, dan kebijakan nasional maupun regional; dan 3) Faktor-faktor kondisi alam, antara lain iklim, biologi dan tanah.

Dengan demikian wilayah NTT memiliki potensi untuk pengembangan kacang tanah, sehingga perlu diidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam upaya pengembangan kacang tanah di wilayah tersebut.

BAHAN DAN METODE

Penelitian mencakup perilaku berproduksi komoditas kacang tanah dari pihak-pihak yang berkecimpung dalam komoditas kacang tanah. Kegiatan ini dilakukan dengan cara '*Rapid Rural Appraisal (RRA)*' dengan pendekatan *Focus Group Discussion (FGD)*' kepada '*key person*' sebagai obyek penelitian (petani, pedagang, industri, penyedia benih dan pengrajin). Penelitian dilakukan pada daerah-daerah yang pernah maupun yang saat ini masih tetap menjadi sentra produksi kacang tanah di NTT. Lokasi penelitian di Kabupaten Sumba Timur dan ditentukan empat kecamatan yaitu: (1) Desa Rambangaru, Praibakul; Kecamatan Haharu; (2) Desa Hamba Praing; Kecamatan Kanatang; (3) Desa Palaka Hembu, Lai Deha; Kecamatan Pandawai; (4) Desa Katiku Tanah; Kecamatan Matawai Lapau dan ditentukan setiap total responden 60 orang. Selain data primer ke obyek sumber informasi, juga dilakukan pengambilan data sekunder yang merupakan data pendukung yang diperoleh dari institusi yang terkait dengan tujuan penelitian.

Data yang Dikumpulkan

Data yang dikumpulkan dalam kegiatan ini terdiri atas:

a) Data primer

Data primer yang dikumpulkan pada tingkat petani antara lain: 1) Karakteristik faktor internal dan eksternal usahatani; 2) Orientasi berusahatani kacang tanah; 3) Kendala dan permasalahan usahatani; 4) Perilaku berusahatani kacang tanah; 5) data input – output kacang tanah dan non kacang tanah (tanaman kompetitor); 6) Tingkat hasil kacang tanah dan non kacang tanah; 7) Harga kacang tanah dan non kacang tanah; 8) Ketersediaan benih varietas di penangkar benih.

b) Data sekunder

Data pendukung yang diperoleh dari institusi terkait meliputi: 1) Produktivitas kacang tanah dalam 5 tahun terakhir, 2) Perkembangan areal tanam dan panen kacang tanah dalam lima tahun terakhir, 3) Perkembangan tingkat harga kacang tanah dalam 5 tahun terakhir, dan 4) Ketersediaan benih dalam 5 tahun terakhir.

Metode Analisis Data

a) Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor potensi dan penghambat usahatani kacang tanah pada lahan kering maupun yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal (lingkungan) (Rangkuti 2001).

b1) Analisis tabulasi digunakan untuk memahami kondisi sosio-ekonomi petani, khususnya yang mengusahakan kacang tanah.

b2) Analisis daya saing untuk mengidentifikasi kemampuan daya saing kacang tanah terhadap tanaman pesaing. Secara ringkas, daya saing antar komoditas dalam model matematis dapat diformulasikan sebagai berikut.

Tingkat hasil kacang tanah kompetitif:

$$Y_k^1 = [\{ (\frac{NR_j^0}{NR_k^0}) TC_k^0 \} + NR_j^0] / P_k^0 \quad (\text{Siregar 1999}).$$

Di mana:

Y_k^1 = tingkat hasil kacang tanah untuk dapat bersaing dengan tanaman j (kg/ha),

TC_k^0 = total biaya peubah kacang tanah semula (Rp/ha),

NR_j^0 = penerimaan bersih tanaman j (Rp/ha),

P_k^0 = harga kacang tanah semula (Rp/kg),

NR_k^0 = penerimaan bersih kacang tanah semula (Rp/ha),

Tingkat harga kacang tanah kompetitif:

$$P_k^1 = (TC_k^0 + NR_j^0) / Y_k^0$$

Di mana: P_k^1 = harga kacang tanah yang kompetitif terhadap tanaman j (Rp/kg)

HASIL DAN PENBAHASAN

Potensi dan Permasalahan Usahatani Kacang Tanah

Wilayah Kabupaten Sumba Timur dikenal memiliki areal lahan kering relatif luas. Menurut laporan BPS (2003), total lahan kering di Sumba Timur mencapai 670,5 ribu hektar. Dari lahan kering tersebut yang potensial untuk pengembangan komoditas tanaman pangan sekitar 52,5 ribu hektar atau sekitar 8% dari total luas lahan kering, berupa lahan tegal/kebun dan ladang. Komoditas tanaman pangan yang dapat dikembangkan meliputi padi

ladang, jagung, ubikayu, ubijalar, kacang tanah, kedelai, kacang hijau dan sorghum.

Mayoritas penduduk bermata pencaharian tanaman pangan dan merupakan salah satu andalan utama bagi peningkatan ketahanan pangan dan kesejahteraan petani. Bagi sebagian besar keluarga petani hasil pertanian selain dipergunakan untuk pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, juga menjadi sumber pendapatan untuk pemenuhan hidup ekonomi rumah tangga. Kacang tanah memberikan kontribusi kepada pendapatan keluarga di Kabupaten Sumba Timur secara signifikan, akan tetapi penanaman kacang tanah belum dilakukan secara optimal.

a) Identifikasi Faktor Potensi, Masalah dan Peluang

Potensi dan hambatan pengembangan usahatani kacang tanah di lahan kering NTT diketahui dengan menganalisis pengaruh faktor lingkungan baik internal maupun eksternal (Tabel 1). Analisis faktor internal menggambarkan faktor-faktor apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh usahatani kacang tanah. Analisis faktor eksternal menggambarkan faktor-faktor apa saja yang menjadi peluang dan ancaman yang dimiliki oleh usahatani kacang tanah. Faktor-faktor tersebut teridentifikasi di Tabel 1.

Teridentifikasi potensi dan masalah yang terjaring disebabkan pengaruh aspek internal dan aspek eksternal (lingkungan). Pengaruh aspek internal yang berupa faktor kekuatan (S) ada 3 variabel dan faktor kelemahan (W) ada 4 variabel. Sedangkan aspek eksternal yang berwujud faktor peluang (O) ada 2 variabel dan faktor ancaman (T) ada 3 variabel (Tabel 1). Untuk mengetahui faktor yang sangat berpengaruh dari potensi maupun masalah yang ada dilakukan analisis Matrik Ifas, Efas dan Matrik Keterkaitan.

Apabila disimpulkan ke dalam potensi dan masalah kacang tanah di Sumba Timur, maka potensinya berada di faktor kekuatan dan faktor peluang. Secara terinci potensi kacang tanah adalah

Tabel 1. Faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan tantangan) usahatani kacang tanah yang teridentifikasi di lahan kering Sumba Timur, NTT

No	Faktor internal		Faktor eksternal	
	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	Peluang (O)	Ancaman (T)
1	Kesesuaian agroekologi	Benih bermutu rendah	Permintaan tinggi	Ketiadaan hari hujan
2	Teknologi tersedia	Input minimal	Pasar sudah terbentuk	Fluktuasi harga tinggi
3	Biomass untuk pakan	Penguasaan teknologi kurang	-	Keterbatasan spras produksi
4	-	Keterbatasan modal	-	-

Tabel 2. Matrik IFAS kacang tanah di Kabupaten Sumba Timur, NTT 2015

No	Faktor internal	a	b	c	d	e	f	g	Total	Bobot (%)
Kekuatan										
a	Kesesuaian agroekologi	x	a	a	a	a	a	a	6	28.5714
b	Biomass untuk pakan	a	x	c	b	b	b	b	4	19.0476
c	Teknologi tersedia	a	c	x	d	c	f	c	3	14.2857
Kelemahan										
d	Benih bermutu rendah	a	b	d	x	d	d	d	4	19.0476
e	Input minimal	a	b	c	d	x	e	g	1	4.7619
f	Penguasaan teknologi kurang	a	b	f	d	e	x	g	1	4.7619
g	Keterbatasan modal	a	b	c	d	g	g	x	2	9.5238
Total									21	

Tabel 3. Matrik EFAS kacang tanah di Kabupaten Sumba Timur, NTT MT 2015

No	Faktor internal	a	b	c	d	e	Total	Bobot (%)
Peluang								
a	permintaan komoditas kacang tanah tinggi	x	b	a	a	a	3	30
b	Pasar komoditas kacang tanah sudah terbentuk	b	x	b	b	b	4	40
Ancaman								
c	Ketiadaan hari hujan	a	b	x	c	c	2	20
d	Fluktuasi harga tinggi	a	b	c	x	d	1	10
e	Keterbatasan sarana prasarana produksi	a	b	c	d	x	0	0
Total							10	100

kesesuaian agroekologi untuk kacang tanah, teknologinya tersedia, biomass termanfaatkan untuk pakan, permintaan kacang tanah tinggi dan pasarnya sudah terbentuk. Permasalahan kacang tanah berada di faktor kelemahan dan ancaman yaitu benih bermutu rendah, penggunaan input produksi minimal, penguasaan teknologi kurang dan keterbatasan modal usahatani.

Analisis Matrik Ifas (Tabel 2) bertujuan memberikan bobot urgensi masing-masing aspek yang masuk pada aspek internal yakni faktor kekuatan dan kelemahan. Dari faktor kekuatan, variabel kesesuaian agroekologi untuk kacang tanah dan biomass termanfaatkan untuk pakan mempunyai bobot paling besar (28,57). Variabel benih kacang tanah bermutu rendah mempunyai bobot terbesar untuk faktor kelemahan (19,04).

Matrik Efes (Tabel 3) bertujuan memberikan bobot urgensi masing-masing faktor yang masuk pada aspek eksternal. Analisis Matrik Efes memberikan bobot terbesar yakni variabel pasar komoditas kacang tanah sudah terbentuk (40) dan permintaan kacang tanah tinggi (30) untuk faktor peluang. Sedangkan bobot paling besar juga dimiliki oleh variabel ketiadaan hari hujan di lahan (20) untuk faktor ancaman usahatani.

Matriks Keterkaitan bertujuan melihat urgensi faktor-faktor pendukung setelah pembobotan dan dikaitkan antar faktor pendukung terhadap pengaruh internal. Hasil analisis (Tabel 4) menunjukkan variabel kesesuaian lahan (TNB=2,0) dan biomass termanfaatkan untuk pakan (TNB=1,1) untuk usahatani kacang tanah yang berpengaruh internal menjadi faktor dominan sebagai kekuatan yang dimiliki usahatani kacang tanah. Sedangkan variabel pasar kacang tanah sudah terbentuk (TNB=2,3) dan permintaan kacang tanah tinggi (1,6) menjadi faktor dominan untuk peluang pengembangan usahatani kacang tanah. Permasalahan usahatani kacang tanah ditunjukkan dengan variabel benih kacang tanah bermutu rendah (TNB=1,2) sebagai faktor dominan yang menjadi kelemahan usahatani kacang tanah dan variabel ketiadaan hari hujan (TNB=1,2) menjadi faktor penting sebagai ancaman pada usahatani kacang tanah.

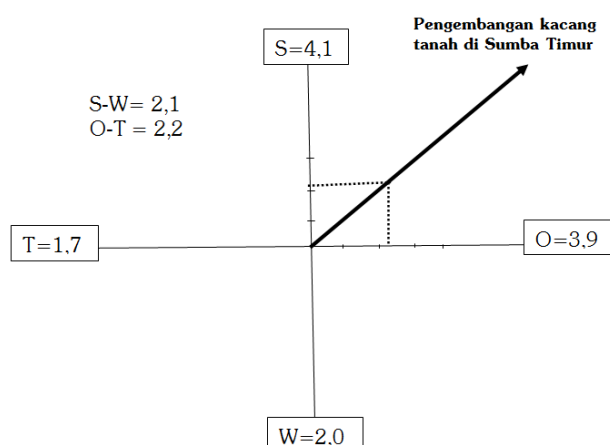
b. Posisi Pengembangan Kacang Tanah

Melihat hasil analisis pada Matrik Ifas, Efes, dan Matrik Keterkaitan dapat disimpulkan bahwa kekuatan (S) sumberdaya yang dimiliki oleh usahatani kacang tanah di Sumba Timur lebih besar dari kelemahan (W) yang ada (4,1>2,0). Hal ini

Tabel 4. Matrik Keterkaitan SWOT kacang tanah di NTT

No	Faktor	BF (%)ND		NDB	Keterkaitan												NRK	NBK	TNB	TNB
	Strengths (S)				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12				4,1
1	Kesesuaian agroekologi	28,57	5	1,4285	x	2	5	3	3	2	2	1	1	3	1	2	2,1	0,6	2,0	
2	Biomass untuk pakan	19,05	4	0,762	2	x	5	1	3	3	2	2	1	2	2	3	2,0	0,4	1,1	
3	Teknologi tersedia	14,29	4	0,5716	5	5	x	4	5	5	3	1	1	3	1	3	2,6	0,4	0,9	
	Weaknesses (W)																			2,0
4	Benih bermutu rendah	19,05	4	0,762	3	1	4	x	2	4	4	2	1	3	1	3	2,1	0,4	1,2	
5	Input minimal	4,76	3	0,1428	3	3	5	2	x	5	5	2	1	1	1	2	2,3	0,1	0,2	
6	Penguasaan teknologi kurang	4,76	3	0,1428	2	3	5	4	5	x	1	2	1	3	1	3		0,0	0,1	
7	Keterbatasan modal	9,52	3	0,2856	2	2	3	4	5	1	x	2	1	1	1	3	1,9	0,2	0,5	
	OPPORTUNITIES (O)																			
8	Permintaan komoditas kacang tanah tinggi	30,00	3	0,900	1	2	1	2	2	2	2	x	5	3	5	3	2,3	0,7	1,6	3,9
9	Pasar komoditas kacang tanah sudah terbentuk	40,00	4	1,600	1	1	1	1	1	1	1	5	x	1	5	3	1,7	0,7	2,3	
	THREATS (T)																			
10	Kekeringan	20,00	4	0,800	3	2	3	3	1	3	1	3	1	x	3	4	2,0	0,4	1,2	1,7
11	Fluktuasi harga tinggi	10,00	3	0,300	1	2	1	1	1	1	1	5	5	3	x	1	1,8	0,2	0,5	
12	Keterbatasan sapras produksi	0	3	0	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	1	x	2,3	0,0	0,0	

Keterangan: Nilai 5=sangat terkait; Nilai 4=terkait; Nilai 3= cukup terkait; Nilai 2=kurang terkait; Nilai 1= sangat kurang terkait; BF= Bobot faktor; ND= Nilai dasar; NDB= Nilai Dasar Berbobot=(BF/100) x ND; NRK= Nilai Rata-rata Keterkaitan = Nilai Keterkaitan/17; NBK= Nilai Bobot Keterkaitan= (BF/100) x NRK; TNB= Total Nilai Bobot = NDB + NBK



Gambar 1. Kekuatan (S), kelemahan (W), peluang (O), dan ancaman (T) usahatani kacang tanah di Kabupaten Sumba Timur.

berarti faktor sumberdaya menjadi pendukung untuk pengembangan kacang tanah. Demikian juga pengaruh luar/eksternal (lingkungan), peluang (O) yang ada lebih besar dari ancaman (T) yang akan dihadapi ($3,9 > 1,7$). Hal ini berarti harus dapat memanfaatkan dan meraih peluang dengan kekuatan yang dimiliki. Dengan demikian posisi pengembangan kacang tanah pada tingkat pertumbuhan atau pada Kuadran I (Gambar 1).

Strategi Pengembangan Produksi Kacang Tanah di Lahan Kering

Penyusunan strategi pengembangan kacang tanah didasarkan kepada variabel dominan yang termasuk di dalam faktor-faktor. Dari posisi

pengembangan terletak pada tingkat pertumbuhan di kuadran I (Gambar 1), sehingga strategi yang dijalankan adalah ekspansif yaitu meningkatkan volume (kapasitas) hasil baik dengan penggunaan sumberdaya yang intensif maupun perluasan areal tanam. Kesimpulan dalam jangka pendek pengembangan kacang tanah di Sumba Timur untuk meraih potensi dan menghadapi permasalahan yang ada, strategi yang perlu dilakukan adalah strategi S-O (ekspansif) (Tabel 5).

Implementasi dari strategi S-O adalah 1) pengelolaan usahatani yang ada saat ini harus dilakukan lebih intensif dengan penggunaan VUB kacang tanah dan teknologi tanam, 2) peningkatan skala usaha dengan memanfaatkan lahan-lahan kosong dan peningkatan indeks pertanaman (IP).

Manfaat Ekonomi Usahatani Kacang Tanah

a. Usahatani Kacang Tanah

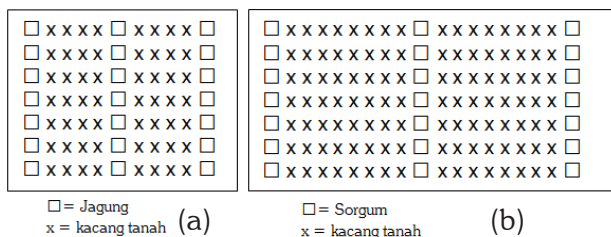
Pengelolaan pertanian di Sumba Timur dilakukan petani hanya 3–4 bulan berkaitan dengan musim hujan. Budidaya kacang tanah di Sumba Timur dilakukan di lahan tegal pada kondisi tadah hujan dan usahatani ini telah berlangsung secara turun temurun. Usahatani kacang tanah dilakukan sekali setahun dengan memanfaatkan musim hujan tersebut. Sisa waktu selama 6–7 bulan digunakan bekerja sebagai nelayan, beternak dan industri rumah tangga. Adopsi teknologi budi daya kacang tanah terutama penggunaan varietas unggul, pemupukan dan pengendalian hama masih relatif rendah.

Tabel 5. Strategi pengembangan kacang tanah jangka pendek di Sumba Timur.

Internal Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	- Kesesuaian agroekologi untuk kacang tanah - Biomass dimanfaatkan untuk pakan	- Benih kacang tanah bermutu rendah
Peluang (O):	Strategi S-O	Strategi W-O:
- Pasar komoditas kacang tanah sudah terbentuk - Permintaan kacang tanah tinggi	Peningkatan kapasitas (volume) hasil untuk pengelolaan intensif usahatani kacang tanah dengan penggunaan teknologi baru (varietas dan teknik tanam)	Pengadaan benih VUB dan perbaikan teknologi benih kacang tanah
Ancaman (T):	Strategi S-T:	Strategi W-T:
Ketiadaan hari hujan	Peningkatan kapasitas petani dalam teknologi polatanam	Perbaikan distribusi benih VUB dan penanaman varietas kacang tanah umur genjah

Walaupun demikian para petani menganggap bahwa hasil panen yang diperoleh cukup tinggi.

Pada umumnya petani menanam kacang tanah secara tumpangsari dengan jagung atau sorgum (Gambar 2). Kebutuhan benih kacang tanah sekitar 25–30 kg, sedangkan benih jagung/sorgum secukupnya. Cara tanam kacang tanah tumpangsari jagung adalah dilarik dengan jarak antar larikan 30–40 cm memanjang. Komposisi tumpangsari kacang tanah-jagung perbandingan 4:1 dan tumpangsari



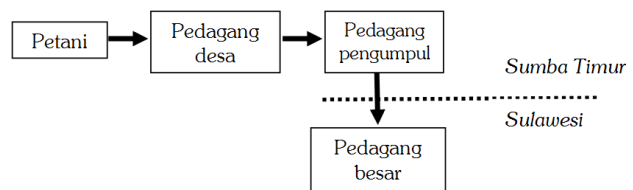
Gambar 2. Ragam pola tumpangsari kacang tanah + jagung (a) dan kacang tanah + jagung + sorgum (b) di Kabupaten Sumba Timur.

kacang tanah-sorgum perbandingannya 8:1. Sehubungan budi daya kacang tanah tidak menggunakan pupuk, maka produksi tanaman sela rendah sekali karena pertumbuhannya kalah dengan tanaman kacang tanah (sebagai tanaman pokok). Intensitas curah hujan sangat mempengaruhi optimalisasi produksi kacang tanah di Sumba Timur dan produksi kacang tanah berkisar 1200–1250 kg/ha polong kering.

b. Pemasaran Kacang Tanah

Rantai pemasaran kacang tanah di Sumba Timur NTT cukup sederhana (Gambar 3). Pemanfaatan kacang tanah untuk memenuhi kebutuhan industri

berbagai produk pangan (*snack*) dan banyak dipasarkan ke luar pulau, yaitu ke pulau-pulau Sulawesi, Kalimantan, Bali, NTB dan Jawa. Sebelumnya kacang tanah varietas lokal Sandel banyak digunakan sebagai bahan baku produk pangan di NTT karena mempunyai kekhasan rasa (gurih). Namun, karena produktivitas yang rendah dan rumitnya budi daya maka VUB dapat menggantikan varietas lokal tersebut.



Gambar 3. Rantai pemasaran kacang tanah di Kabupaten Sumba Timur.

Permasalahan pemasaran kacang tanah terdapat pada tingkat harga yang diterima petani. Seringkali sistem ijon berlaku di pemasaran kacang tanah ini. Pedagang besar dari Sulawesi memberikan modal ke pedagang pengumpul, dan pedagang desa beroperasi untuk membeli kacang tanah sewaktu masih berupa pertanaman (belum panen). Oleh karena itu, pedagang desa dapat mempermainkan harga sehingga margin yang diperoleh cukup besar berkisar Rp 2.000–5.000 per kg (Tabel 6).

c. Analisis Usahatani Kacang Tanah

Usahatani kacang tanah di Sumba Timur bersaing dengan usahatani jagung. Jagung membutuhkan modal lebih tinggi dibanding kacang tanah dan keuntungan yang diperoleh jagung lebih tinggi daripada kacang tanah. Namun, petani masih dominan bertanam kacang tanah karena modal yang dibutuhkan untuk biaya usahatani lebih kecil dibanding

Tabel 6. Tingkat harga dan margin pemasaran kacang tanah di Sumba Timur

Pelaku pemasaran	Tingkat harga (Rp/kg)	Margin (Rp/kg)
Petani	7.000-10.000	-
Pedagang desa	12.000	2.000-5.000
Pedagang pengumpul	13.000	1.000
Pedagang besar	14.000	1.000

Tabel 7. Analisis usahatani kacang tanah dan kompetitor (jagung)

Komponen	Usahatani	
	Kacang tanah	Jagung
Produksi (kg/ha)	1.329	2.500
Harga (Rp)	7.000	5.000
Penerimaan (Rp/ha)	9.309.394	12.500.000
Biaya (Rp/ha)	1.234.394	1.515.000
Keuntungan (Rp/ha)	8.075.000	10.985.000

jagung, budi daya mudah dilakukan dan pasarnya sudah terbentuk di Sumba Timur.

d. Kemampuan Daya Saing Usahatani Kacang Tanah

Volume (kapasitas) hasil usahatani kacang tanah di Sumba Timur NTT dapat ditingkatkan untuk memperkuat daya saingnya dengan menggunakan varietas unggul baru (VUB). Beberapa varietas kacang tanah yang berpotensi dapat dibudidayakan di Sumba Timur NTT yaitu *Hypoma* 1 dan 2, Takar 1 dan 2, dengan potensi hasil 3,5–4,25 t/ha polong kering (Badan Litbang Pertanian 2012). Sementara produktivitas yang dicapai petani di NTT hanya 1,33 t/ha. Beberapa VUB tersebut sesuai dengan preferensi konsumen seperti hasil produk olahan varietas kacang tanah yang digunakan saat ini.

Daya saing kacang tanah saat ini yaitu dengan tingkat hasil yang dicapai petani 1,329 t/ha, supaya mampu berdaya saing maka harga kacang tanah di petani harus Rp 10.032 per kg. Atau, jika tingkat harga kacang tanah yang berlaku seperti saat ini Rp 7000 per kg, maka produktivitas hasil di petani harus minimal 1,809 t/ha untuk mampu bersaing. Tingkat hasil di petani sebesar itu mudah dicapai jika menggunakan VUB.

KESIMPULAN

Usahatani kacang tanah yang dilakukan petani kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan usaha “*cash crop*” yang diharapkan petani untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kontribusi pendapatan dari usahatani kacang tanah berkisar 30% dari total pengeluaran rumah tangga dalam setahun. Beberapa permasalahan usahatani kacang tanah yaitu benih bermutu rendah, penggunaan input produksi minimal, penguasaan teknologi kurang dan keterbatasan modal usahatani. Di samping itu terdapat potensi dan peluang dalam pengembangan kacang tanah adalah kesesuaian agroekologi untuk kacang tanah, teknologinya tersedia, biomassa termamfaatkan untuk pakan, permintaan kacang tanah tinggi dan pasarnya sudah terbentuk. Strategi yang diperlukan dalam jangka pendek adalah ekspansif yaitu meningkatkan volume (kapasitas) hasil dengan penggunaan sumberdaya yang intensif maupun perluasan areal tanam. Daya saing kacang tanah saat ini yaitu dengan tingkat hasil yang dicapai petani 1,329 t/ha, supaya mampu berdaya saing maka harga kacang tanah di petani harus Rp 10.032,- per kg. Atau, jika tingkat harga kacang tanah yang berlaku seperti saat ini Rp 7.000,- per kg, maka produktivitas hasil di petani harus minimal 1,809 t/ha untuk mampu bersaing. Untuk meningkatkan daya saing kacang tanah terhadap tanaman kompetitor (jagung) dengan menggunakan varietas unggul baru (VUB) kacang tanah dan hal ini mudah untuk dilakukan sebagai langkah awal (jangka pendek).

Tabel 8. Tingkat daya saing kacang tanah dan jagung

Usahatani	Kemampuan daya saing	
	Produksi (kg)	Harga (Rp)
Jagung (sebagai kompetitor) saat ini	2.500	5.000
Kacang tanah saat ini	1.329	7.000
Kacang tanah yang berdaya saing		
a. Berdasarkan produksi	1.809	7.000
b. Berdasarkan harga	1.329	10.032

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian. 2012. Deskripsi Varietas Unggul Baru Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. Kementan.
- BPS. 2013. Indonesia dalam Angka 2012. Jakarta.
- Dewan Ketahanan Pangan 2006. Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2006 – 2009. Jurnal Gizi dan Pangan 1(1): 57-63.
- FAO Stat. 2013. <http://faostat.fao.org/site/339/default.aspx>. (Diakses 17 Maret 2013).
- Heriyanto, Krisdiana R. 2011. Dinamika preferensi petani dan penyebaran varietas unggul kedelai di Provinsi Jawa Timur. Jurnal Cakrawala 5(2): 115-124.
- Kasno A, Harnowo D. 2014. Karakteristik varietas unggul kacang tanah dan adopsinya oleh petani. Iptek Tanaman Pangan 9(1): 13-23.
- Kurniawan AY. 2011. Analisis daya saing usahatani jagung pada lahan kering di Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. Jurnal Agribisnis Perdesaan 1(2): 83-97.
- Mas VH, Yantu MR, Howara D. 2013. Prospek pengembangan usaha pada industri rumah tangga kacang telur "Ohara" Kota Palu. e-J. Agrotekbis 1(1): 100-108.
- Mulyani A, Nursyamsi D, Las I. 2014. Percepatan pengembangan pertanian lahan kering iklim kering di Nusa Tenggara. Pengembangan Inovasi Pertanian 7(4): 187-198.
- Pemda NTT. 2015. Pertanian dan Tanaman Pangan. <http://nttprov.go.id/ntt/pertanian-dan-tanaman-pangan/>. (Diakses 31 Januari 2016)
- Prabowo IWHB, Haryono D, Affandi MI. 2015. Strategi pengembangan usahatani ubikayu (*Manihot utilissima*) di Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang. Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis (JIIA) 3(1): 48-56.
- Romaully M. 2012. Pengembangan sistem agribisnis komoditas kacang tanah sebagai upaya peningkatan kontribusi pertanian terhadap PAD Kabupaten Hulu Sungai Utara. Jurnal Media Sains 4(1): 6-14.
- Sembiring M, Sipayung R, Sitepu FE. 2014. Pertumbuhan dan produksi kacang tanah dengan pemberian kompos tandan kosong kelapa sawit pada frekuensi pembumbunan yang berbeda. Jurnal Agroekoteknologi 2(2): 598-606.
- Syahrani. 2014. Pengaruh pemberian pupuk kalium dan sistem olah tanah terhadap hasil tanaman kacang tanah (*Arachis hypogaeae* L.). Magrobis Journal 14(2): 46-52.
- Zakaria A, Sejati WK, Kustiari R. 2010. Analisis daya saing komoditas kedelai menurut agro ekosistem: Kasus di tiga provinsi di Indonesia. Jurnal Agro Ekonomi. 28(1): 21-37.